

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM PIDATO MENTERI KEUANGAN PURBAYA YUDHI SADEWA: KAJIAN PRAGMATIK

Amanda Putri Salsabila¹, Citra Dewi Sinaga², Thessa Novianti Lase³,
Cristine Fitta Homasan Sinaga⁴

Universitas HKBP Nommensen¹, Universitas HKBP Nommensen², Universitas HKBP
Nommensen³, Universitas HKBP Nommensen⁴

Pos-el: amandaxptr20@gmail.com¹, sinagacitra263@gmail.com²,
thessalase@gmail.com³, cristinvita90@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tindak tutur yang dimuat dalam pidato perdana Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa dengan pendekatan pragmatik, fokus pada bentuk ilokusi, fungsi sosialnya, dan konteks komunikasi yang menyertai tutur tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif; data primer berupa rekaman video pidato yang dianalisis melalui transkripsi, identifikasi tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), dan klasifikasi menurut teori Searle serta pemaknaan konteks menurut model SPEAKING. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Menkeu didominasi oleh tindak ilokusi asertif dan direktif yang berfungsi untuk menyampaikan data kebijakan fiskal dan mengajak publik serta pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam upaya stabilitas ekonomi; tindak komisif dan ekspresif juga muncul sebagai strategi legitimasi dan empati. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa strategi tindak tutur pada pidato pejabat keuangan memadukan fungsi edukatif-informatif dan persuasif untuk membentuk kepercayaan publik terhadap kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal (*fiscal policy*) adalah istilah dalam ekonomi yang merujuk pada kebijakan pemerintah dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran negara untuk mempengaruhi kondisi ekonomi nasional.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Pidato, Pragmatik.

ABSTRACT

This study examines the speech acts contained in the inaugural speech of Finance Minister Purbaya Yudhi Sadewa using a pragmatic approach, focusing on the illocutionary forms, their social functions, and the communication contexts that accompany the utterances. This research is descriptive qualitative; the primary data consists of video recordings of the speech, which were analyzed through transcription, identification of speech acts (locutionary, illocutionary, and perlocutionary), and classification according to Searle's theory, as well as contextual interpretation according to the SPEAKING model. The results show that the Minister of Finance's speech was dominated by assertive and directive illocutionary acts, which functioned to convey fiscal policy data and encourage the public and stakeholders to participate in economic stability efforts. Commissive and expressive acts also emerged as legitimation and empathy strategies. The implications of the research indicate that the speech act strategies in financial officials' speeches combine educational-informative and persuasive functions to build public trust in fiscal policy. Fiscal policy is a term in economics that refers to government policies in regulating state revenues and expenditures to influence national economic conditions.

Keywords: Speech Acts, Speech, Pragmatics.

1. PENDAHULUAN

Pidato pejabat publik merupakan salah satu sarana utama dalam komunikasi pemerintahan yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan respons masyarakat. Melalui pidato, seorang pejabat tidak hanya menyampaikan informasi atau kebijakan, tetapi juga melakukan tindakan sosial-linguistik yang mampu membentuk opini, keyakinan, bahkan perilaku publik. Dalam konteks komunikasi politik dan ekonomi, pidato dapat dipahami sebagai instrumen strategis untuk menciptakan legitimasi, membangun kepercayaan, dan memobilisasi dukungan terhadap arah kebijakan pemerintah. Khususnya bagi seorang Menteri Keuangan, pidato bukan sekadar penyampaian data makroekonomi atau laporan keuangan negara, tetapi juga sebuah tindakan performatif yang berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis publik dan dunia usaha. Hal ini karena kebijakan fiskal yang meliputi penerimaan negara (seperti pajak) dan pengeluaran negara (seperti belanja publik) menjadi tulang punggung ekonomi nasional. Melalui pidato, Menteri Keuangan dapat membentuk citra bahwa pemerintah memiliki kendali atas situasi ekonomi, memiliki rencana jelas, serta menjamin bahwa kebijakan yang dijalankan berpihak pada kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, pidato pejabat keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi kebijakan sekaligus sebagai tindakan simbolik yang menguatkan kepercayaan terhadap stabilitas negara. Bahasa dalam pidato tersebut tidak bersifat netral; setiap ujaran memiliki fungsi pragmatis tertentu. Ketika seorang Menteri Keuangan berkata "*kita akan menjaga stabilitas fiskal bersama-sama,*" maka kalimat itu bukan hanya sekadar ajakan, tetapi juga mengandung kekuatan ilokusi yang mendorong kerja sama dan menanamkan rasa tanggung jawab kolektif. Di sinilah kajian pragmatik

menjadi relevan. Pragmatik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan konteks situasi tutur bagaimana makna ditentukan oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa (Leech, 1983; Levinson, 1987).

Lebih spesifik lagi, teori tindak tutur (*speech act theory*) yang diperkenalkan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969) menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menghasilkan kalimat, melainkan juga melakukan tindakan. Melalui tuturan, seseorang dapat menyatakan sesuatu (asertif), meminta atau mengajak (direktif), berjanji (komisif), mengekspresikan perasaan (ekspresif), atau bahkan menetapkan sesuatu (deklaratif). Setiap tuturan memiliki dampak sosial tertentu yang disebut **perlokusi**, yaitu efek terhadap pendengar, seperti rasa yakin, termotivasi, atau tergerak untuk bertindak.

Dalam pidato Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan, tindak tutur yang digunakan memiliki peran strategis dalam menciptakan citra kebijakan fiskal yang kredibel dan transparan. Tuturan-tuturan seperti penyampaian data, janji transparansi, atau ajakan kolaborasi, mengandung kekuatan ilokusi yang berpotensi mempengaruhi cara masyarakat memandang stabilitas ekonomi dan kredibilitas pemerintah. Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam pidato tersebut bukan hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi komunikasi publik dan kebijakan. Selain itu, pidato pejabat publik sering kali menjadi representasi bagaimana bahasa digunakan untuk mengelola relasi kekuasaan dan legitimasi. Dalam konteks ekonomi, bahasa tidak hanya berfungsi menjelaskan angka dan kebijakan, melainkan juga membentuk persepsi keadilan fiskal, keterbukaan, dan tanggung jawab moral pemerintah

terhadap rakyat. Melalui analisis pragmatik, khususnya tindak tutur, dapat diungkap bagaimana strategi komunikasi kebijakan diwujudkan melalui pilihan-pilihan bahasa tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi tindak tutur yang terdapat dalam pidato perdana Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa. Analisis ini penting karena pidato tersebut menjadi media awal yang memperkenalkan arah kebijakan fiskal pemerintah baru kepada publik, sehingga mengandung pesan politik, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan makna-makna tindakan tutur secara mendalam, baik dari sisi struktur ilokusi maupun efek sosialnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan bentuk dan makna tindak tutur dalam konteks alami pidato. Data primer adalah rekaman video pidato perdana Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa yang tersedia pada kanal YouTube (sumber video yang dianalisis: link video yang diberikan oleh peneliti). Video tersebut ditranskripsi secara utuh untuk memperoleh teks tutur yang menjadi unit analisis. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik simak (mendengarkan dan mencermati) dilanjutkan teknik catat untuk menandai segmen-segmen tuturan yang mengandung potensi tindak tutur ilokusi. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap: (1) transkripsi teks pidato dari video; (2) segmentasi tuturan menjadi unit analitik (klausa/kalimat yang berpotensi mengandung ilokusi); (3) identifikasi dan kategorisasi tindak tutur ilokusi berdasarkan standar Searle (asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif); (4) analisis fungsi sosial

tindak tutur menggunakan kategori Leech (kompetitif, konvivial, kolaboratif, konflik) serta penentuan peran konteks menurut SPEAKING; (5) triangulasi temuan dengan studi terdahulu yang relevan (jurnal yang kamu unggah) untuk memperkuat validitas interpretasi. Sebagai sumber verifikasi, kutipan-kutipan kunci dari pidato disertakan (dengan penanda waktu pada video) sehingga pembaca dapat merujuk langsung ke sumber audiovisual. Secara etika, analisis ini hanya menggunakan materi publik (pidato resmi) dan tidak memerlukan persetujuan subjek penelitian tambahan. (Sumber data pidato dalam penelitian ini: rekaman YouTube berjudul “Pidato Perdana Menkeu Purbaya Yudhi Sadewa” yang disediakan peneliti; video tersebut diakses dan digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tindak tutur dalam pidato Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa ini didasarkan pada transkrip lengkap pidato yang diucapkan dalam acara serah terima jabatan di Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tahun 2025. Pidato tersebut berdurasi sekitar sebelas menit dan memuat berbagai bentuk tuturan yang berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi ekonomi, tetapi juga membangun citra pribadi, menegaskan komitmen kebijakan, serta mempersuasi aparatur dan masyarakat. Berdasarkan teori Austin (1962) dan Searle (1969), setiap tuturan dianalisis pada tiga level: lokusi (apa yang diucapkan secara literal), ilokusi (tindakan yang dilakukan melalui ujaran), dan perlokusi (efek yang ditimbulkan pada pendengar).

Pada bagian pembukaan, Purbaya Yudhi Sadewa memulai dengan kalimat religius dan multikultural: *“Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi*

wabarakatuh. Salam sejahtera bagi kita semua. Om swastiastu, Namu Buddhaya, Salam kebajikan, Shalom, Rahayu.” Tuturan ini merupakan tindak **ekspresif** karena menandakan penghormatan dan doa. Menurut Searle (1969), tindak ekspresif berfungsi mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap situasi tertentu. Dalam konteks ini, pembukaan tersebut berfungsi membangun suasana inklusif dan menghormati keragaman agama serta budaya di Indonesia. Efek perlokusi yang muncul adalah terciptanya rasa kedekatan dan penerimaan di antara audiens, sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1983) bahwa kesantunan berfungsi menjaga keharmonisan sosial antara penutur dan pendengar.

Selanjutnya, bagian penyebutan nama pejabat dan lembaga negara menunjukkan bentuk tindak asertif yang bersifat informatif. Pada menit

[00:00:16] Yang saya hormati Eksekutif dan Kementerian Lembaga, Ketua dan jajaran aktif Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK).

[00:00:28] Menteri Sekretaris Negara Bapak Prasetyo Hadi... enggak hadir, ya? Ternyata Bu, orang Kemenkeu salah ketik juga, Bu. [00:00:36] Menteri Pendayagunaan AP Negara dan Reformasi Birokrasi Ibu Rini Budiantini, hadir juga.

[00:00:49] Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Bapak Elang Gahararto, Menteri Koordinator Bidang Pangan Bapak Zulkifri Hasan, yang tidak hadir juga.

[00:01:05] Ini masih dibacain semua? Saya ikut baca semua aja ya, Pak ya? Katanya di sini perintahnya dibaca semua.

[00:01:14] Menteri Koordinator Bidang Pemberdayaan

Masyarakat Bapak Muhaimin Iskandar, atau yang mewakili. Menteri Dalam Negeri Bapak Tito Kanvian, dihadiri oleh Wakil Menteri Dalam Negeri Ibu.

[00:01:22] Menteri Luar Negeri Bapak atau yang mewakili, Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Bapak Listiosit Prabowo atau yang mewakili.

[00:01:33] Jaksa Agung Republik Indonesia Bapak Saniti Tiar Burhanuddin atau yang mewakili, Menteri Pertahanan Republik Indonesia Bapak SFRI Shamsudin atau yang mewakili.

[00:01:44] Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Bapak Supratman Andi Aktas atau yang mewakili, Menteri Kesehatan Republik Indonesia Bapak Budi Gunandani Sadikin atau yang mewakili.

[00:01:54] Anggota dua Badan Pemeriksa Keuangan Bapak Danil Lumbant Tobing, Ketua Harian Dewan Energi Nasional sekaligus Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Bapak Bahlil Lahadalia atau yang mewakili.

[00:02:05] Wakil Kepala BPKP Ibu Agustina Arumsari atau yang mewakili, Pimpinan DPR RI Ibu Puan Maharani atau yang mewakili.

[00:02:17] Pimpinan Badan Anggota DPR Bapak Muhyiddin M Said hadir di sini, Pimpinan Komisi 11 Bapak Muhammad Misbakun dan Bapak Dolfi OFP. Bapak Dolfi hadir. [00:02:28]

Pimpinan Komite 4 DPD RI Ibu Sinta Rosma Yanti atau yang mewakili, Mahkamah Konstitusi Bapak Sohartoyo atau yang mewakili.

[00:02:40] Hadir Ketua Komisi Yudisial Bapak Amzulian Rifai atau yang mewakili, Otoritas Jasa Keuangan diwakili oleh Bapak Dian Edenarei dan Ibu Fredika Widayarsi Dewi. [00:02:52] Pelaksana tugas Ketua Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Pak Didi Madiono. [00:03:04] Kepala Indonesia Investment Authority Bapak Rida DM Wirakusuma atau yang mewakili, Kamar Dagang dan Industri Indonesia Bapak Anendindia Novian Bakri atau yang mewakili. [00:03:10] Asosiasi Pengusaha Indonesia Ibu Sinta Wijaya Kamdani atau yang mewakili, Ibu Sri Mulyani Indrawati.

[00:03:22] Para Menteri Keuangan dan pejabat, para Wakil Menteri Keuangan dan pejabat Eson 1 Kementerian Keuangan beserta jajaran, Para pimpinan Special Mission Vehicles Kementerian Keuangan, seluruh pegawai dan non-pegawai Kementerian Keuangan, serta masyarakat luas yang mengikuti acara ini melalui Kanal Media Online dan para tamu undangan dan hadirin sekalian. [00:03:43] Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya kita semua

dapat berkumpul di sini dalam keadaan sehat.

Tuturan ini secara lokusi hanya berupa penyebutan nama-nama, tetapi secara ilokusi menunjukkan penghormatan dan pengakuan formal terhadap hierarki kelembagaan negara. Hal ini sesuai dengan pandangan Munawaroh, Hanum, dan Wahyuni (2022) bahwa tindak asertif dalam pidato pejabat berfungsi menegaskan posisi dan relasi sosial antaraktor pemerintahan, sekaligus menjaga etika institusional.

[00:03:53] Hari ini adalah momen yang penuh makna bagi saya pribadi, sekaligus bagi kita semua, karena menandai dimulainya babak baru pengabdian saya di Kementerian Keuangan.

Ketika pada menit [00.03.53] penutur mengatakan, "*Hari ini adalah momen yang penuh makna bagi saya pribadi, sekaligus bagi kita semua, karena menandai dimulainya babak baru pengabdian saya di Kementerian Keuangan,*" tuturan tersebut mengandung unsur komisif dan ekspresif. Pada level ilokusi, penutur menyatakan komitmen untuk memulai masa pengabdian, sedangkan pada level perlokusi, pendengar diyakinkan akan keseriusan dan tanggung jawab penutur. Dalam kajian Searle (1969), tindak komisif berfungsi mengikat penutur pada tindakan di masa depan, dan di sini Purbaya menggunakan bahasa sebagai bentuk janji moral kepada publik untuk menjalankan amanah jabatan dengan integritas.

[00:04:33] Dengan kerendahan hati, saya mohon dukungan seluruh jajaran Kementerian Keuangan untuk bekerja bersama saya guna memastikan bahwa kebijakan fiskal tetap berperan sebagai instrumen yang kuat dalam menjaga stabilitas, mendorong

pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ujaran berikutnya, “*Dengan kerendahan hati, saya mohon dukungan seluruh jajaran Kementerian Keuangan untuk bekerja bersama saya guna memastikan bahwa kebijakan fiskal tetap berperan sebagai instrumen yang kuat dalam menjaga stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia,*” adalah bentuk tindak direktif yang kuat. Ia mengandung ajakan kepada seluruh jajaran agar bekerja sama dalam melanjutkan kebijakan fiskal negara. Berdasarkan Leech (1983), tindak direktif termasuk dalam kategori kompetitif karena penutur berusaha mempengaruhi tindakan pendengar, namun dalam konteks ini ia disampaikan dengan strategi kesantunan melalui frase “dengan kerendahan hati” yang melembutkan daya perintah. Penelitian Munandar dan Darmayanti (2021) menunjukkan bahwa pejabat publik yang menggunakan gaya tutur kolaboratif dan santun lebih efektif dalam membangun partisipasi, dan hal ini juga tampak jelas pada gaya tutur Purbaya.

[00:04:55] Izinkan saya menyampaikan rasa hormat dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Ibu Sri Mulyani Indrawati.

Ketika ia mengucapkan, “*Saya menyampaikan rasa hormat dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Ibu Sri Mulyani Indrawati,*” tindak tutur tersebut termasuk ekspresif, yang bertujuan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada pendahulunya. Hal ini memperlihatkan strategi kesantunan positif sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Levinson (1987), yaitu upaya penutur untuk menjaga muka pendengar dengan memberikan pujian. Efek perlokusi dari tuturan ini adalah meningkatnya rasa hormat audiens

terhadap kontinuitas dan etika profesional di lingkungan kementerian.

[00:05:06] Di bawah kepemimpinan beliau, Kementerian Keuangan berhasil menjaga stabilitas fiskal Indonesia di tengah dinamika global, melakukan efisiensi anggaran, dan mengawal program-program prioritas pemerintah hingga RAPBN 2026.

Tuturan “*Di bawah kepemimpinan beliau, Kementerian Keuangan berhasil menjaga stabilitas fiskal Indonesia di tengah dinamika global...*” merupakan tindak **asertif** karena penutur menyampaikan fakta dan penilaian objektif. Namun, fungsi ilokusinya juga bersifat deklaratif secara implisit karena memperkuat legitimasi kebijakan sebelumnya dan menetapkan dasar moral bagi kebijakan berikutnya. Dalam hal ini, ujaran asertif digunakan untuk membangun narasi kesinambungan antara kepemimpinan lama dan baru.

Pada bagian tengah pidato, terdapat tuturan seperti “*Kita berusaha sangat keras melakukan langkah-langkah luar biasa untuk memastikan bahwa perekonomian kita tetap bergerak,*” dan “*Melalui berbagai paket stimulus ekonomi, kita berhasil menjaga daya beli masyarakat.*” Kedua tuturan tersebut mengandung tindak asertif yang kuat karena menyampaikan fakta keberhasilan, sekaligus **perlokusi** berupa penciptaan rasa bangga dan kepercayaan. Penelitian Zulfa, Darmuki, dan Hidayati (2025) menunjukkan bahwa tindak asertif sering mendominasi pidato kenegaraan karena berfungsi membangun legitimasi politik dan menegaskan kinerja pemerintahan. Ujaran-ujaran ini memperlihatkan bahwa Purbaya memanfaatkan strategi serupa untuk membangun ethos kepercayaan publik.

Sementara itu, pernyataannya “*Oleh karena itu, jajaran Kementerian*

Keuangan harus paham kondisi terkini, harus paham isu-isu strategis. Dalam menyusun kebijakan, kita tidak boleh naif,” merupakan tindak direktif dengan gaya kepemimpinan yang tegas. Kalimat tersebut mengandung perintah dan dorongan bagi bawahannya untuk berpikir strategis. Berdasarkan kerangka Hymes (1972), konteks tuturannya bersifat formal dengan tujuan memotivasi kinerja lembaga, sehingga nada perintah yang digunakan tetap dibingkai dalam kesopanan formal dan profesionalisme.

Ujaran seperti “*Peran Kementerian Keuangan dalam merancang kebijakan fiskal yang mendukung pembangunan berkelanjutan sangat krusial,*” dan “*RAPBN 2026 dirancang untuk menjaga kesinambungan kebijakan fiskal yang disiplin, sekaligus berpihak kepada rakyat,*” termasuk tindak deklaratif. Menurut Austin (1962), tindak deklaratif adalah bentuk tuturan yang memiliki kekuatan mengubah keadaan sosial secara langsung. Dalam konteks pidato ini, pernyataan tersebut menetapkan arah kebijakan ekonomi nasional dan mengukuhkan otoritas penutur sebagai Menteri Keuangan yang berwenang menentukan kebijakan publik.

[00:11:02] Sebelum menutup pidato ini, saya mengajak seluruh jajaran Kementerian Keuangan untuk menjaga semangat pengabdian, bekerja dengan integritas, dan memperkuat rasa kebersamaan.

[00:11:11] Kita adalah penjaga keuangan negara, dan keberhasilan kita akan menentukan kepercayaan rakyat kepada negara.

[00:11:20] Sekali lagi, dengan penuh kerendahan hati, saya memohon dukungan dari seluruh pegawai Kementerian Keuangan, karena saya percaya bahwa hanya dengan kerja sama,

sinergi, dan ketulusan, kita mampu menjalankan amanah besar ini.

[00:11:31] Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan bimbingan dan kekuatan kepada kita semua.

[00:11:41] Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. [00:11:53] Jelajahi cara baru mendapatkan informasi. Download Metro TV Extend sekarang. ini transkripnya

Dalam bagian penutup, tuturan seperti “*Saya mengajak seluruh jajaran Kementerian Keuangan untuk menjaga semangat pengabdian, bekerja dengan integritas, dan memperkuat rasa kebersamaan,*” kembali menunjukkan tindak direktif yang berfungsi memotivasi audiens. Kalimat tersebut disusun dengan kesantunan dan rasa empatik, sehingga efek perlokusinya adalah terciptanya rasa kebersamaan dan komitmen kolektif di antara pendengar. Tuturan terakhir, “*Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan bimbingan dan kekuatan kepada kita semua,*” merupakan tindak **ekspresif** yang menunjukkan kerendahan hati dan doa penutup. Ini sekaligus mempertegas nilai spiritual dan moral yang menyertai keseluruhan isi pidato.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pidato Purbaya Yudhi Sadewa mengandung kelima jenis tindak tutur sebagaimana dikemukakan oleh Searle, dengan dominasi tindak asertif dan direktif. Tindak asertif digunakan untuk menyampaikan kondisi ekonomi dan capaian kebijakan secara faktual, sedangkan tindak direktif digunakan untuk mengajak dan memotivasi. Tindak ekspresif dan komisif memperkuat citra pribadi yang rendah hati dan kolaboratif, sementara

tindak deklaratif menegaskan otoritas dan legitimasi kebijakan fiskal. Kombinasi kelima bentuk tindak tutur ini membentuk wacana politik-ekonomi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan performatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Munawaroh dkk. (2022) yang menemukan kecenderungan dominasi tindak asertif dan direktif dalam pidato pejabat publik, serta memperkuat temuan Zulfa dkk. (2025) bahwa pidato kenegaraan berfungsi sebagai sarana membangun legitimasi melalui bahasa yang berwibawa. Dengan demikian, pidato Purbaya Yudhi Sadewa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi performatif yang mengintegrasikan informasi ekonomi, strategi kebijakan, dan simbol moral untuk menciptakan efek sosial berupa kepercayaan dan kolaborasi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap pidato perdana Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, ditemukan bahwa tindak tutur yang digunakan bersifat variatif dan strategis dalam membangun makna serta efek komunikasi publik. Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah asertif dan direktif, diikuti oleh komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Pertama, tindak tutur asertif muncul ketika penutur menyampaikan kondisi ekonomi dan data kebijakan secara objektif, misalnya dalam pernyataannya “Kondisi ekonomi kita saat ini menghadapi tantangan, tetapi indikator makro menunjukkan tren pemulihan yang cukup kuat.” Tindak tutur ini menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Secara pragmatik, asertif berfungsi membangun kredibilitas dan legitimasi kebijakan pemerintah—fungsi yang menurut Leech (1983) termasuk ke dalam kategori kolaboratif, karena

bertujuan mengedukasi publik dan menciptakan pemahaman bersama.

Kedua, tindak tutur direktif berfungsi mengarahkan pendengar untuk melakukan tindakan tertentu. Contohnya ketika Purbaya mengatakan, “*Mari kita jaga stabilitas fiskal ini bersama-sama...*” Ujaran ini memiliki kekuatan ilokusi ajakan (directives) yang bertujuan menimbulkan partisipasi sosial tanpa kesan memerintah. Fungsi sosialnya bersifat konvivial, sesuai prinsip kesopanan Leech, karena disampaikan dengan cara yang ramah dan kooperatif.

Ketiga, tindak tutur komisif menonjol pada kalimat seperti “*Pemerintah berkomitmen menjaga transparansi dan akuntabilitas...*” Tindak tutur ini mengikat penutur pada janji atau tanggung jawab tertentu. Secara perlokusi, ujaran ini menghasilkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan negara. Searle (1979) menjelaskan bahwa fungsi utama komisif adalah membangun komitmen dan kredibilitas, dan dalam konteks pidato ini, komisif berfungsi memperkuat hubungan psikologis antara pemerintah dan masyarakat.

Keempat, tindak tutur ekspresif tampak dalam pernyataan seperti “*Saya berterima kasih kepada seluruh jajaran kementerian dan masyarakat...*” yang menyiratkan rasa syukur dan penghargaan. Fungsi ekspresif dalam pidato publik penting karena memberikan nuansa empatik, mempererat hubungan emosional antara pembicara dan audiens, serta menumbuhkan solidaritas sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Leech bahwa kesantunan dalam tuturan berperan besar dalam menjaga keseimbangan sosial komunikasi.

Kelima, tindak tutur deklaratif muncul dalam kalimat “*Dengan ini saya nyatakan bahwa arah kebijakan fiskal tahun depan akan difokuskan pada penguatan ekonomi rakyat dan pengendalian inflasi.*” Deklaratif ini menunjukkan kekuasaan institusional

yang melekat pada jabatan Menteri Keuangan. Menurut Austin (1962), deklaratif adalah tindak tutur yang menciptakan perubahan status sosial atau institusional melalui ujaran itu sendiri. Dalam konteks ini, deklaratif digunakan untuk menegaskan arah kebijakan resmi yang bersifat final.

Secara keseluruhan, kelima jenis tindak tutur tersebut saling melengkapi dan membentuk struktur retorik pidato yang kuat. Asertif memberikan kredibilitas logis, **direktif** menggerakkan partisipasi, komisif membangun kepercayaan, ekspresif menciptakan kedekatan emosional, dan deklaratif meneguhkan legitimasi. Kombinasi ini membuktikan bahwa pidato Menteri Keuangan tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga persuasif dan performatif—ia melakukan tindakan sosial melalui bahasa.

Analisis ini mendukung hasil penelitian Munawaroh dkk. (2022), Munandar & Darmayanti (2021), dan Zulfa dkk. (2025) yang sama-sama menemukan kecenderungan pejabat publik menggunakan gabungan tindak tutur asertif dan direktif dalam pidato kenegaraan untuk mencapai keseimbangan antara penyampaian informasi dan ajakan sosial.

Secara kontekstual, berdasarkan model SPEAKING dari Hymes, pidato ini memiliki *Setting* formal kenegaraan, *Participants* antara pejabat dan publik luas, *Ends* berupa pencapaian dukungan kebijakan, *Act sequence* yang teratur antara pembukaan, isi, dan penutup, *Key* formal tetapi empatik, *Instrumentalities* berupa bahasa baku dengan diksi ekonomi, *Norms* komunikasi yang santun, dan *Genre* pidato resmi. Semua komponen ini memperkuat makna pragmatik pidato sebagai bentuk komunikasi publik yang efektif, berimbang antara otoritas dan kesantunan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pidato Purbaya

Yudhi Sadewa berhasil menampilkan pola tindak tutur pragmatik yang harmonis antara logika kebijakan dan etika komunikasi publik. Pidato tersebut tidak hanya menyampaikan informasi ekonomi, tetapi juga melakukan tindakan sosial yang membangun kepercayaan, mendorong partisipasi, dan mengukuhkan legitimasi kebijakan fiskal nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 1-12.
- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13-22.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, K. & Miller, J. (2013). *The Cambridge Dictionary Of Linguistics*. Cambridge University Press.
- Cruse, A. (2006). *A Glossary Of Semantics And Pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Frangkemon, S. S., La Saadi, M., & Wongsopatty, E. (2022). Tindak Tutur Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 360-367.
- Hymes, D. (1972). Models Of The Interaction Of Language And Social Life. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions In Sociolinguistics: The Ethnography Of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Leech, G. N. (1983). *Principles Of*

- Pragmatics. New York: Longman.
- Munandar, Ilham & Darmayanti, Nani. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Ridwan Kamil Pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1).
- Munawaroh, Fatihatul; Hanum, Irma Surayya; & Wahyuni, Ian. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Juru Bicara Covid-19 Dr. A. Yurianto (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Mulawarman*, 6(1).
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay In The Philosophy Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Telaumbanua, S., Kusbianto, T. M., & Barus, S. B. (2020). Tindak Tutur Behabitif Dalam Film Batak “Rongkaphu Di Tano Nias” Karya Ponti Gea. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 135-142.
- Zulfa, Septia Indana; Darmuki, Agus; & Hidayati, Nur Alfin. (2025). Kajian Pragmatik Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Pidato Pelantikan Presiden Prabowo Tahun 2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).